



REPRESENTASI KESEPIAN MELALUI VISUAL DALAM VIDEO MUSIK DITTO (SIDE B) OLEH NEWJEANS: ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Selvira Rani Meirianticha¹, Marini², Hagi Julio Salas³

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kesepian melalui narasi visual dalam video musik Ditto (Side B) oleh NewJeans. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman kesepian dikonstruksi melalui tanda dan kode visual berdasarkan semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek video musik Ditto (Side B). Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi, gestur, komposisi visual, dan teknik sinematografi yang berkaitan dengan representasi kesepian, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengamati video secara berulang, mencatat adegan yang relevan, dan mendokumentasikan tangkapan layar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian direpresentasikan melalui keterasingan, minimnya interaksi sosial, kehilangan, kerinduan, serta keterputusan hubungan dengan lingkungan sekitar. Pada level realitas, kesepian tampak melalui ekspresi, gestur pasif, ruang kosong, serta penggunaan kamera, perban, telepon genggam, dan rusa sebagai penanda visual. Pada level representasi, long shot, medium shot, close-up, eye level angle, low key lighting, warna redup, dan negative space memperkuat suasana sunyi dan melankolis. Pada level ideologi, kesepian dimaknai sebagai pengalaman emosional yang berkembang menuju refleksi dan penerimaan diri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa narasi visual mampu menyampaikan pengalaman emosional secara implisit melalui hubungan antartanda yang saling mendukung dalam membentuk makna kesepian bagi tokoh utama.

Kata Kunci representasi, kesepian, narasi visual, semiotika John Fiske, video musik

Abstract

¹ Universitas Muhammadiyah Kotabumi, email: selvirarani35@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Kotabumi

³ Universitas Muhammadiyah Kotabumi

This study examines the representation of loneliness through visual narrative in the music video Ditto (Side B) by NewJeans. The study aims to analyze how loneliness is constructed through signs and codes based on John Fiske's semiotic approach, consisting of the levels of reality, representation, and ideology. This research employs a descriptive qualitative approach with Ditto (Side B) as the object. Primary data consist of scenes, dialogue, expressions, gestures, composition, and cinematographic techniques related to loneliness, while secondary data are obtained from literature. Data were collected through documentation by observing the video, recording scenes, and documenting screenshots. The findings show that loneliness is represented through alienation, limited social interaction, loss, longing, and disconnection from the environment. At the reality level, loneliness is shown through expressions, passive gestures, empty spaces, and the use of a camera, bandage, mobile phone, and deer as signs. At the representation level, long shots, medium shots, close-ups, eye-level angles, low-key lighting, muted colors, and negative space strengthen the melancholic atmosphere. At the ideological level, loneliness is interpreted as an emotional experience that develops toward reflection and self-acceptance. These findings demonstrate that visual narrative can convey experiences implicitly through interconnected signs that construct meaning for the character. sample, dependent and independent variables, how to measure the variables, and techniques on data analysis. Result: it contains the main result of the research.

Keywords: representation, loneliness, visual narrative, John Fiske semiotics, music video

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Kehadiran internet serta berbagai platform media sosial memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola komunikasi masyarakat, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai bentuk media baru yang mengintegrasikan unsur visual, audio, dan teknologi digital dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern sekaligus membentuk cara individu memahami dan memaknai realitas sosial Putri et al. (2023). Salah satu bentuk media digital yang berkembang pesat adalah video musik. Seiring kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan platform berbagi video, video musik tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana promosi lagu, tetapi telah berkembang menjadi media komunikasi audiovisual yang mampu menyampaikan gagasan, membangun identitas artistik, serta menghadirkan pengalaman estetik bagi audiens Putra (2022). Perpaduan unsur musik, visual, sinematografi, ekspresi, gerak, dan narasi menjadikan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

video musik sebagai teks media yang mampu membangun makna secara kompleks. Melalui kombinasi unsur-unsur tersebut, pesan tidak hanya disampaikan melalui lirik lagu, tetapi juga melalui representasi visual yang dapat dimaknai secara beragam oleh khalayak Ramayuda et al. (2025).

Sebagai produk budaya populer, video musik memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, maupun pengalaman emosional manusia. Makna dibangun melalui penggunaan latar, pencahayaan, komposisi gambar, warna, ekspresi tokoh, kostum, serta berbagai objek visual yang saling berkaitan membentuk narasi. Oleh karena itu, video musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi multimodal yang mengonstruksi realitas melalui sistem tanda visual dan audio Sutanto & Wardaya (2026). Penelitian Wahyuningratna et al. (2023) menunjukkan bahwa perpaduan elemen visual, narasi, dan lirik dalam video musik mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial maupun emosional sehingga menghasilkan beragam interpretasi dari audiens. Salah satu pengalaman emosional yang sering direpresentasikan dalam media audiovisual adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi ketika individu merasakan keterasingan atau kurangnya hubungan emosional yang bermakna dengan orang lain. Dalam video musik, pengalaman tersebut umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan direpresentasikan melalui berbagai simbol visual, seperti tokoh yang menyendiri, ruang kosong, minimnya interaksi sosial, tatapan kosong, maupun penggunaan pencahayaan yang membangun suasana emosional tertentu. Penelitian Riska Putri Pratami & Ade Budi Santoso (2025) menunjukkan bahwa narasi visual mampu merepresentasikan keterasingan, konflik batin, dan kondisi emosional tokoh melalui penggunaan simbol-simbol visual yang membangun pengalaman emosional penonton. Perkembangan representasi visual juga terlihat pada industri musik Korea Selatan (K-Pop). Selain dikenal melalui kualitas musik dan koreografi, industri K-Pop menghadirkan video musik dengan narasi sinematik dan simbolisme visual yang kuat. Berbagai video musik K-Pop mengangkat tema persahabatan, pencarian identitas, kehilangan, kesehatan mental, hingga pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan remaja dan dewasa muda. Melalui perpaduan visual dan lirik, video musik K-Pop menjadi media komunikasi yang mampu merepresentasikan berbagai realitas sosial Wahyuningratna & Laura (2022). Penelitian Sevilla & Wahyuningratna (2023) juga menunjukkan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

bahwa video musik K-Pop mampu menyampaikan pesan sosial dan emosional melalui penggunaan simbol visual dan narasi sinematik.

Salah satu grup K-Pop yang dikenal memiliki narasi visual yang kuat adalah NewJeans. Berbeda dengan video musik yang berorientasi pada pertunjukan (*performance-based music video*), beberapa karya NewJeans lebih menonjolkan pendekatan sinematik melalui pembangunan alur cerita, karakter, dan simbol-simbol visual yang saling berkaitan. Pendekatan tersebut menjadikan video musik NewJeans tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga membuka ruang bagi berbagai interpretasi terhadap makna yang dikandungnya. Salah satu karya yang menunjukkan karakteristik tersebut adalah video musik Ditto (Side B) yang dirilis pada tahun 2022 melalui kanal resmi YouTube NewJeans. Video musik ini menghadirkan kisah kehidupan remaja melalui sudut pandang seorang siswi yang merekam aktivitas para anggota NewJeans menggunakan kamera camcorder. Di balik nuansa hangat dan nostalgia yang dibangun, video musik ini menampilkan berbagai adegan yang merepresentasikan keterasingan, keterbatasan interaksi sosial, serta kaburnya batas antara realitas dan ingatan. Pengalaman kesepian tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui dialog maupun lirik lagu, tetapi dikonstruksi melalui narasi visual, komposisi gambar, ekspresi tokoh, penggunaan ruang, serta teknik sinematografi. Karakteristik tersebut menjadikan Ditto (Side B) sebagai objek yang relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi pengalaman emosional melalui media audiovisual. Berbagai unsur visual yang ditampilkan membentuk sistem tanda yang memungkinkan munculnya beragam pemaknaan dari audiens. Oleh karena itu, pemahaman terhadap video musik tidak cukup dilakukan melalui analisis lirik semata, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana unsur-unsur visual bekerja dalam membangun representasi suatu realitas.

Meskipun penelitian mengenai video musik Ditto telah dilakukan, hasil telaah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian yang ada masih didominasi oleh penggunaan semiotika Roland Barthes. Pendekatan tersebut berfokus pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap simbol-simbol visual yang muncul dalam video musik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum banyak mengkaji bagaimana sistem kode media bekerja dalam membangun representasi kesepian melalui hubungan antara level realitas, level representasi, dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

level ideologi sebagaimana dikemukakan oleh John Fiske. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih dapat dikembangkan. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek teoretis dan metodologis. Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi kesepian melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi makna simbolik dari unsur-unsur visual, tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan antarkode visual membentuk representasi kesepian sebagai realitas sosial yang dikonstruksi oleh media. Penelitian ini penting dilakukan karena pengalaman kesepian merupakan salah satu isu emosional yang semakin banyak direpresentasikan dalam media populer, khususnya video musik K-Pop. Ditto (Side B) menghadirkan pengalaman tersebut melalui berbagai unsur visual, seperti penggunaan kamera camcorder, komposisi gambar, ekspresi tokoh, pencahayaan, pengaturan ruang, dan hubungan antartokoh yang membangun makna secara implisit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana kode-kode visual tersebut membentuk representasi kesepian dalam media audiovisual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesepian melalui narasi visual dalam video musik Ditto (Side B) oleh NewJeans menggunakan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi dan semiotika media, khususnya mengenai penerapan semiotika John Fiske pada analisis video musik K-Pop, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi emosi, narasi visual, dan komunikasi media.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan representasi kesepian yang dibangun melalui narasi visual dalam video musik Ditto (Side B) oleh NewJeans. Menurut Sugiyono (2025), penelitian kualitatif dikenal sebagai metode naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan dalam kondisi yang alami atau natural setting, sehingga peneliti mengamati fenomena sebagaimana berlangsung tanpa adanya manipulasi terhadap situasi penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Menurut Fiske (2011) dalam Prasetyo & Nanda (2025) media merupakan sistem tanda yang

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

membangun makna melalui berbagai kode sosial yang dapat dianalisis pada tiga level, yaitu level realitas (reality), level representasi (representation), dan level ideologi (ideology). Ketiga level tersebut saling berkaitan dalam membentuk pesan dan makna yang disampaikan oleh media kepada khalayak. Level realitas merupakan tahap analisis terhadap tanda-tanda yang tampak secara langsung dalam teks media. Pada level ini, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur visual seperti ekspresi wajah, gestur, kostum, tata rias, dialog, perilaku tokoh, setting, dan properti yang digunakan untuk membangun gambaran mengenai pengalaman kesepian dalam video musik. Level representasi mengkaji bagaimana realitas tersebut dikonstruksi melalui teknik produksi media. Analisis pada level ini meliputi penggunaan ukuran gambar (shot), sudut pengambilan gambar (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), komposisi visual, pencahayaan, warna, penyuntingan (editing), musik, serta alur narasi yang bersama-sama membentuk makna representasi kesepian. Sementara itu, level ideologi bertujuan mengungkap nilai, keyakinan, atau pandangan sosial yang melandasi representasi tersebut. Melalui level ini, peneliti menganalisis bagaimana narasi visual dalam video musik Ditto (Side A) merepresentasikan kesepian sebagai pengalaman sosial dan emosional yang dipengaruhi oleh relasi antarmanusia, identitas, serta konstruksi budaya yang berkembang di masyarakat.

Objek penelitian ini adalah video musik Ditto (Side B) oleh NewJeans yang dirilis pada 19 Desember 2022 melalui kanal YouTube HYBE LABELS. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi, gestur, komposisi visual, dan teknik sinematografi yang merepresentasikan kesepian. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan teori representasi, semiotika John Fiske, komunikasi visual, serta penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengamati video musik secara berulang, mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung representasi kesepian, mencatat temuan, serta mendokumentasikan tangkapan layar (screenshot) sebagai bahan analisis. Data dianalisis menggunakan model semiotika John Fiske melalui tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi tanda pada level realitas, menginterpretasikan teknik representasi yang membangun makna visual, kemudian mengungkap ideologi yang melatarbelakangi representasi kesepian dalam video musik tersebut.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan mengetengahkan hasil analisis, interpretasi dan temuan penelitian. Berikut adalah data visual terpilih untuk dianalisis berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan



Scene 1

Level Analisis	Sajian Data
Level Realita	Ban Heesoo berada seorang diri di atap sekolah sambil memegang kamera video. Tokoh mengenakan seragam sekolah berwarna gelap dengan tangan kiri yang diperban. Pada adegan berikutnya, Ban Heesoo berdiri membelakangi kamera sambil menghadap langit tanpa kehadiran tokoh lain.
Level Representasi	Medium shot, long shot, eye level angle, back shot, natural lighting, dominasi warna biru dan abu-abu, penggunaan negative space, serta komposisi simetris yang menempatkan tokoh seorang diri di tengah frame.
Level Ideologi	Kesepian direpresentasikan melalui keterasingan tokoh dari lingkungan sosial. Kamera menjadi simbol cara Ban Heesoo mempertahankan hubungan dengan kenangan, sedangkan ruang kosong di sekelilingnya memperkuat makna keterpisahan dan kesendirian.

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan Ban Heesoo yang berada seorang diri di atap sekolah sambil memegang kamera video. Tokoh mengenakan seragam sekolah berwarna gelap dengan tangan kiri yang diperban. Pada gambar berikutnya, Ban Heesoo terlihat berdiri membelakangi kamera sambil menghadap ke arah langit tanpa adanya tokoh lain di sekitarnya.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Ekspresi tubuh yang tenang, minim gerakan, serta kondisi ruang yang kosong memperlihatkan situasi menyendiri yang dialami oleh tokoh.

Level Representasi

Level representasi pada scene ini terlihat melalui penggunaan medium shot pada gambar pertama untuk memperlihatkan detail tokoh beserta kamera yang dipegangnya. Selanjutnya digunakan long shot dan back shot pada gambar kedua sehingga penonton melihat Ban Heesoo dari belakang dengan latar langit yang luas. Kamera menggunakan eye level angle sehingga tokoh ditampilkan secara natural. Pencahayaan alami (*natural lighting*) dengan dominasi warna biru langit dan abu-abu bangunan menciptakan suasana yang tenang namun hening. Selain itu, penggunaan negative space yang luas di sekitar tokoh membuat Ban Heesoo tampak kecil dan sendirian, sehingga memperkuat kesan keterasingan.

Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian sebagai kondisi emosional yang ditandai oleh keterpisahan individu dari lingkungan sosial. Ban Heesoo digambarkan berdiri sendiri tanpa interaksi dengan tokoh lain, sementara kamera yang dipegang menjadi simbol upaya mempertahankan hubungan dengan kenangan dan dunia yang ingin ia abadikan. Ruang kosong yang mendominasi visual menunjukkan bahwa kesepian bukan sekadar keadaan fisik ketika seseorang berada sendirian, tetapi juga pengalaman psikologis yang mencerminkan perasaan terasing dan kehilangan keterhubungan dengan orang lain. Melalui adegan ini, Ditto (Side B) membangun narasi visual bahwa kesepian dapat hadir meskipun seseorang masih berusaha mencari makna melalui memori dan pengamatan terhadap dunia di sekitarnya.



Scene 2

Level Analisis	Sajian Data
----------------	-------------

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Level Realita	Ban Heesoo berdiri seorang diri pada malam hari sambil memperhatikan NewJeans yang sedang menari dan bercanda. Ban Heesoo tidak ikut berinteraksi dan hanya mengamati dari kejauhan.
Level Representasi	Over the shoulder shot, long shot, eye level angle, low key lighting, natural lighting dari lampu jalan, komposisi asimetris, serta penggunaan ruang kosong (<i>negative space</i>) yang memisahkan Ban Heesoo dengan kelompok.
Level Ideologi	Kesepian direpresentasikan melalui posisi Ban Heesoo sebagai pengamat yang berada di luar lingkaran interaksi sosial. Jarak visual antara Ban Heesoo dan NewJeans menunjukkan keterasingan emosional meskipun berada di ruang yang sama.

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan Ban Heesoo yang berdiri seorang diri pada malam hari sambil memperhatikan NewJeans orang yang sedang menari dan bercanda. Ban Heesoo tidak bergabung dengan kelompok tersebut, melainkan hanya mengamati aktivitas mereka dari kejauhan. NewJeans tampak menikmati kebersamaan melalui gerakan dan interaksi yang aktif, sedangkan Ban Heesoo tetap diam tanpa melakukan kontak dengan mereka. Perbedaan aktivitas tersebut memperlihatkan adanya kontras antara individu yang menyendiri dengan kelompok yang sedang membangun interaksi sosial.

Level Representasi

Level representasi pada scene ini dibangun melalui penggunaan over the shoulder shot yang menempatkan penonton seolah melihat NewJeans dari sudut pandang Ban Heesoo. Teknik long shot memperlihatkan jarak yang cukup jauh antara Ban Heesoo dengan NewJeans sehingga mempertegas pemisahan ruang. Kamera menggunakan eye level angle untuk memberikan kesan realistis terhadap situasi yang ditampilkan. Pencahayaan malam (low key lighting) dipadukan dengan cahaya lampu jalan menghasilkan kontras antara area yang terang di sekitar NewJeans dan area yang lebih gelap di sekitar Ban Heesoo. Selain itu, penggunaan negative space dan komposisi asimetris memperkuat kesan bahwa Ban Heesoo berada di luar pusat aktivitas sosial.

Level Ideologi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian sebagai pengalaman berada di dekat orang lain tanpa benar-benar menjadi bagian dari mereka. Ban Heesoo diposisikan sebagai pengamat yang hanya menyaksikan kebersamaan dari kejauhan, sementara NewJeans menikmati interaksi secara aktif. Penyusunan visual tersebut membangun makna bahwa kesepian tidak selalu ditandai oleh ketiadaan orang di sekitar individu, melainkan oleh tidak adanya keterhubungan emosional dan partisipasi dalam hubungan sosial. Melalui kontras antara tokoh yang diam dan kelompok yang bergerak aktif, Ditto (Side B) menampilkan kesepian sebagai bentuk keterasingan di tengah keberadaan orang lain



Scene 3

Level Analisis	Sajian Data
Level Realita	Ban Heesoo mengenakan perban pada tangan kirinya. Teman-temannya (NewJeans) menuliskan pesan dan menggambar pada perban tersebut menggunakan spidol. Pada adegan berikutnya Ban Heesoo memperhatikan perban yang telah dipenuhi tulisan, kemudian berjalan pada malam hari sambil tetap mengenakan perban.
Level Representasi	Close up, medium close up, eye level angle, over the shoulder shot, low key lighting pada adegan malam, dominasi warna hangat, serta fokus kamera pada perban sebagai objek utama
Level Ideologi	Perban direpresentasikan sebagai simbol yang menyimpan kenangan dan hubungan sosial Ban Heesoo dengan teman-temannya (NewJeans). Ketika tokoh kembali memandangi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

	perban seorang diri, benda tersebut berubah menjadi pengingat atas kebersamaan yang telah berlalu sehingga memperkuat representasi kesepian.
--	--

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan ketika beberapa anggota NewJeans berkumpul mengelilingi Ban Heesoo dan menuliskan pesan serta gambar pada perban yang membalut tangan kirinya. Suasana yang ditampilkan menunjukkan adanya interaksi yang hangat dan akrab di antara mereka. Pada adegan berikutnya, Ban Heesoo terlihat memperhatikan perban tersebut seorang diri, kemudian tetap mengenakannya saat berjalan pada malam hari. Perubahan situasi dari kebersamaan menuju kesendirian menjadi fakta visual yang tampak dalam rangkaian adegan ini.

Level Representasi

Level representasi pada scene ini dibangun melalui penggunaan close up dan medium close up yang memusatkan perhatian penonton pada perban sebagai objek utama. Kamera menggunakan eye level angle sehingga interaksi antartokoh terlihat alami. Pada beberapa gambar digunakan over the shoulder shot untuk memperlihatkan sudut pandang Ban Heesoo ketika melihat perbannya. Pergantian pencahayaan dari suasana terang menuju low key lighting pada malam hari menghasilkan perubahan atmosfer dari hangat menjadi lebih sunyi. Fokus kamera yang berulang pada perban menegaskan bahwa benda tersebut memiliki peran penting dalam narasi visual.

Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian melalui perubahan makna sebuah benda yang pada awalnya menjadi simbol kebersamaan. Perban yang dipenuhi tulisan dan gambar menunjukkan adanya perhatian serta kedekatan sosial yang diterima Ban Heesoo dari teman-temannya (NewJeans). Namun, ketika perban tersebut kemudian diperlihatkan dalam situasi tokoh yang sendirian, maknanya bergeser menjadi pengingat akan hubungan yang tidak lagi hadir secara nyata. Narasi visual ini menunjukkan bahwa kenangan terhadap kebersamaan dapat menjadi sumber perasaan sepi ketika individu tidak lagi merasakan kehadiran orang-orang yang pernah mengisi kehidupannya.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id



Scene 4

Level Analisis	Sajian Data
Level Realita	Ban Heesoo berdiri seorang diri di atap sekolah sambil memegang kamera video. Kamera kemudian dilepaskan dari genggamannya hingga terjatuh ke bawah dan mengalami kerusakan. Tidak terdapat tokoh lain dalam rangkaian adegan tersebut.
Level Representasi	Long shot, extreme long shot, close up, low angle, eye level angle, natural lighting, penggunaan negative space, serta fokus visual pada kamera yang terjatuh dan rusak.
Level Ideologi	Kerusakan kamera merepresentasikan putusnya hubungan Ban Heesoo dengan kenangan yang selama ini dipertahankan melalui kamera. Adegan ini memperlihatkan kesepian sebagai pengalaman kehilangan dan keterasingan.

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan Ban Heesoo yang berdiri seorang diri di atas atap sekolah sambil memegang kamera video. Ban Heesoo tampak diam tanpa berinteraksi dengan siapa pun. Pada adegan berikutnya, kamera yang berada di tangannya dilepaskan hingga jatuh ke bawah dan akhirnya terlihat dalam keadaan rusak. Seluruh rangkaian adegan hanya menampilkan Ban Heesoo dan kamera sebagai objek utama.

Level Representasi

Level representasi pada scene ini dibangun melalui penggunaan long shot dan extreme long shot yang memperlihatkan Ban Heesoo berada sendirian di atas bangunan sekolah sehingga menegaskan jarak antara tokoh dengan lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya digunakan close up

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

pada kamera yang berada di tangan Ban Heesoo dan kamera yang telah rusak setelah terjatuh. Penggunaan natural lighting dengan dominasi warna biru langit dan abu-abu bangunan menciptakan suasana yang tenang, sedangkan negative space yang luas membuat tokoh tampak kecil di tengah lingkungan yang kosong. Perubahan fokus visual dari tokoh menuju kamera memperlihatkan bahwa kamera merupakan elemen penting dalam membangun narasi.

Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian melalui hilangnya media yang selama ini menjadi penghubung Ban Heesoo dengan kenangan dan kebersamaan. Kamera tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam, tetapi juga sebagai simbol hubungan emosional yang dimiliki tokoh terhadap pengalaman bersama teman-temannya. Ketika kamera terjatuh dan rusak, video musik membangun makna bahwa hubungan tersebut ikut terputus. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan kesepian sebagai pengalaman kehilangan yang membuat individu tidak lagi memiliki sarana untuk mempertahankan kedekatan dengan kenangan masa lalu.



Scene 5

Level Analisis	Sajian Data
Level Realita	Ban Heesoo bersama anggota NewJeans berdiri di pintu keluar sekolah saat hujan. Ban Heesoo kemudian berjalan meninggalkan mereka dengan membawa payung seorang diri, sementara anggota NewJeans hanya memperhatikan kepergiannya hingga akhirnya Ban Heesoo menghilang dari pandangan.
Level Representasi	Long shot, medium shot, eye level angle, back shot, natural lightinsssg, komposisi simetris pada pintu sekolah, penggunaan framing pintu dan negative space, serta dominasi warna abu-abu yang memperkuat suasana muram.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Level Ideologi	Kesepian direpresentasikan melalui perpisahan dan menjauhnya tokoh dari NewJeans. Ban Heesoo digambarkan memilih berjalan sendiri, sedangkan NewJeans tetap berada di tempat. Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional yang semakin besar antara tokoh dan lingkungan sosialnya.
----------------	--

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan ketika Ban Heesoo bersama anggota NewJeans berdiri di pintu keluar sekolah saat hujan turun. Seluruh tokoh menghadap ke arah luar gedung sambil memperhatikan kondisi di depan mereka. Setelah itu, Ban Heesoo berjalan meninggalkan NewJeans dengan membawa payung seorang diri. Anggota NewJeans tetap berada di depan pintu dan hanya melihat kepergian Ban Heesoo hingga akhirnya tokoh tersebut semakin menjauh dan menghilang dari pandangan. Perubahan posisi tokoh dari bersama menjadi sendiri menjadi fakta visual yang ditampilkan dalam adegan ini.

Level Representasi

Level representasi dibangun melalui penggunaan long shot yang memperlihatkan keseluruhan ruang di pintu masuk sekolah beserta posisi seluruh tokoh. Selanjutnya digunakan medium shot untuk memperlihatkan ekspresi anggota NewJeans ketika melihat Ban Heesoo pergi. Pada gambar terakhir kembali digunakan long shot sehingga Ban Heesoo tampak semakin kecil di kejauhan. Teknik framing melalui pintu sekolah membentuk batas visual antara ruang dalam dan ruang luar. Selain itu, penggunaan negative space pada halaman yang kosong serta dominasi warna abu-abu akibat cuaca hujan menciptakan suasana yang sunyi, muram, dan memperkuat kesan keterasingan.

Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian sebagai proses menjauh dari hubungan sosial. Ban Heesoo digambarkan meninggalkan NewJeans dan berjalan seorang diri, sedangkan anggota NewJeans tetap berada bersama di pintu sekolah. Adegan tersebut membangun makna bahwa kesepian tidak hanya muncul karena seseorang sendirian, tetapi juga ketika individu semakin menjauh dari lingkungan yang sebelumnya menjadi tempat kebersamaannya. Hujan, ruang kosong, dan jarak yang semakin jauh antara Ban Heesoo dengan kelompok memperkuat representasi kesepian sebagai pengalaman kehilangan kedekatan emosional dan sosial.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id



Scene 6

Level Analisis	Sajian Data
Level Realita	Ban Heesoo duduk seorang diri di sudut kamar sambil memeluk lutut. Tangan kirinya masih diperban. Sebuah telepon genggam lipat di atas meja tampak berdering, tetapi Ban Heesoo tidak segera merespons panggilan tersebut. Ruangan terlihat sunyi tanpa kehadiran tokoh lain.
Level Representasi	Long shot, medium long shot, close up, eye level angle, low key lighting, dominasi warna hijau dan kuning redup, penggunaan negative space, serta penempatan tokoh di sudut ruangan.
Level Ideologi	Kesepian direpresentasikan sebagai kondisi keterasingan emosional yang dialami individu ketika berada sendiri di ruang pribadinya. Ruangan yang luas dan minim aktivitas memperkuat perasaan hampa serta hilangnya hubungan sosial yang sebelumnya dimiliki Ban Heesoo.

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan Ban Heesoo yang duduk seorang diri di sudut kamar sambil memeluk lutut. Tokoh masih mengenakan perban pada tangan kirinya dan tidak berinteraksi dengan siapa pun. Di atas meja terlihat sebuah telepon genggam lipat yang sedang berdering, namun Ban Heesoo tetap berada dalam posisi diam dan tidak segera merespons panggilan tersebut. Selain telepon genggam, tampak pula buku, alat tulis, dan lampu meja yang menerangi ruangan. Keseluruhan adegan memperlihatkan suasana sunyi dan minim aktivitas.

Nivedana: Journal of Communication and Language

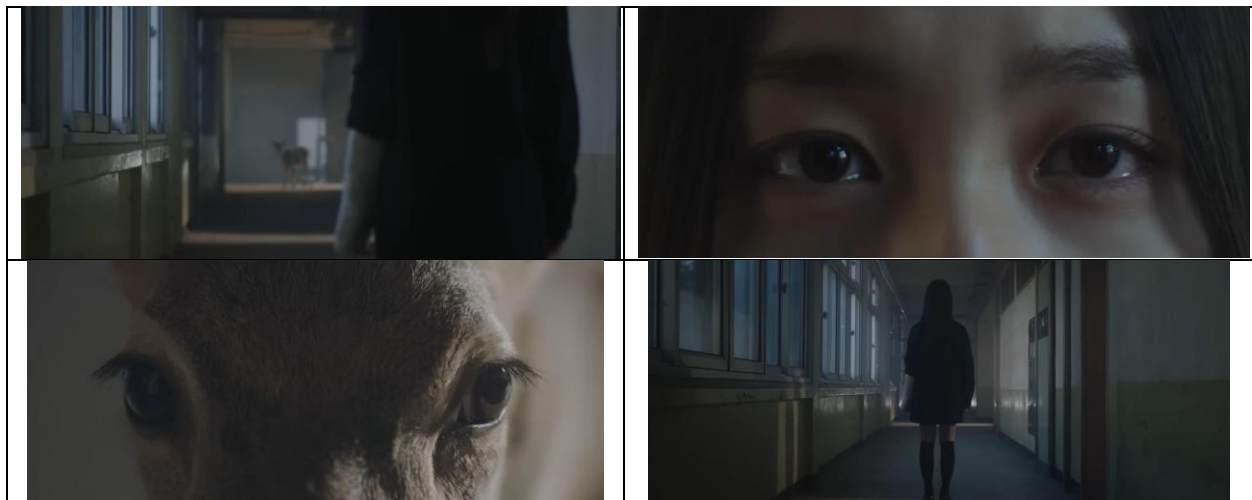
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Level Representasi

Level representasi pada scene ini dibangun melalui penggunaan long shot dan medium long shot yang memperlihatkan keseluruhan ruangan sehingga posisi Ban Heesoo tampak kecil di sudut ruang. Selain itu, close up pada telepon genggam dan buku memberikan penekanan terhadap benda-benda yang berada di sekitar tokoh. Kamera menggunakan eye level angle sehingga adegan terlihat realistis. Pencahayaan low key lighting dengan dominasi warna hijau dan kuning redup menghasilkan suasana muram dan sunyi. Penggunaan negative space yang luas di dalam kamar semakin menegaskan kesendirian Ban Heesoo, sementara penempatan tokoh di sudut ruangan memperkuat kesan terisolasi.

Revisi Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian sebagai kondisi emosional yang membuat individu menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Telepon genggam yang berdering dapat dimaknai sebagai hadirnya kesempatan untuk membangun komunikasi, tetapi tidak adanya respons dari Ban Heesoo memperlihatkan keterputusan hubungan dengan dunia luar. Posisi tokoh yang duduk di sudut ruangan, pencahayaan yang redup, serta dominasi ruang kosong semakin memperkuat representasi kesepian sebagai pengalaman keterasingan dan penarikan diri dari interaksi sosial.



Scene 7

Level Analisis	Sajian Data
----------------	-------------

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Level Realitas	Ban Heesoo ditampilkan dengan ekspresi wajah yang tenang namun menyiratkan kekosongan. Tatapan matanya terarah fokus ke seekor rusa di ujung lorong, sementara gestur tubuhnya tetap diam tanpa adanya interaksi verbal. Latar lorong sekolah yang kosong semakin memperkuat kesan kesendirian yang dialaminya. Selain itu, tangan Ban Heesoo yang masih diperban menjadi penanda bahwa luka yang dialaminya belum sepenuhnya pulih, baik secara fisik maupun sebagai simbol luka emosional.
Level Representasi	Long shot, close-up, eye level angle, shot-reverse shot, low key lighting, dominasi warna biru keabu-abuan, penggunaan negative space, serta komposisi lorong sekolah yang kosong.
Level Ideologi	Pada level ideologi, scene ini merepresentasikan kesepian sebagai pengalaman batin yang tidak selalu diakhiri dengan kehadiran manusia, tetapi melalui penerimaan terhadap diri sendiri.

Level Realita

Level realita pada scene ini ditunjukkan melalui adegan Ban Heesoo yang berjalan seorang diri di lorong sekolah dengan tangan kirinya masih diperban. Di ujung lorong tampak seekor rusa yang berdiri diam menghadap Ban Heesoo. Kamera kemudian menampilkan tatapan mata Ban Heesoo dan rusa secara bergantian tanpa adanya dialog maupun interaksi verbal. Lorong sekolah yang kosong serta ekspresi wajah Ban Heesoo yang tenang namun kosong memperlihatkan suasana sunyi dan penuh refleksi.

Level Representasi

Level representasi pada scene ini dibangun melalui penggunaan long shot, close-up, eye level angle, shot-reverse shot, low key lighting, dominasi warna biru keabu-abuan, penggunaan negative space, serta komposisi lorong sekolah yang kosong. Teknik tersebut menonjolkan kesendirian Ban Heesoo sekaligus membangun hubungan emosional antara Ban Heesoo dan rusa melalui tatapan tanpa kata-kata. Tempo pengambilan gambar yang lambat semakin memperkuat suasana hening dan melankolis.

Level Ideologi

Level ideologi pada scene ini merepresentasikan kesepian sebagai pengalaman batin yang tidak selalu diselesaikan melalui kehadiran orang lain. Rusa dimaknai sebagai simbol refleksi diri dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

penerimaan terhadap kesendirian yang dialami Ban Heesoo. Tatapan yang terjalin antara Ban Heesoo dan rusa menggambarkan proses memahami serta menerima pengalaman emosionalnya. Lorong sekolah yang kosong, pencahayaan redup, dan dominasi ruang kosong semakin menegaskan representasi kesepian sebagai perjalanan menuju penerimaan diri, bukan sekadar kondisi berada sendirian.

Berdasarkan analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi, scene penutup menunjukkan bahwa kesepian yang dialami Ban Heesoo telah mencapai tahap refleksi dan penerimaan diri. Kesendirian tokoh, lorong sekolah yang kosong, serta kehadiran rusa sebagai simbol refleksi diri membangun makna bahwa kesepian bukan sekadar kondisi fisik ketika seseorang berada sendirian, melainkan pengalaman emosional yang mendorong individu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri. Dengan demikian, scene penutup menegaskan bahwa MV Ditto Side B merepresentasikan kesepian sebagai perjalanan batin menuju penerimaan diri melalui narasi visual yang dibangun dengan berbagai kode realitas, representasi, dan ideologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi terhadap tujuh scene terpilih dalam video musik Ditto (Side B) oleh NewJeans, dapat disimpulkan bahwa kesepian direpresentasikan melalui rangkaian narasi visual yang menggambarkan perjalanan emosional tokoh Ban Heesoo. Pada level realitas, representasi kesepian ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang murung, gestur tubuh yang pasif, minimnya interaksi sosial, penggunaan ruang-ruang kosong, serta keberadaan benda-benda seperti kamera, perban, telepon genggam, dan rusa yang mendukung penyampaian makna. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematografi seperti long shot, medium long shot, close-up, eye level angle, low key lighting, dominasi warna yang redup, serta negative space membangun suasana sunyi, terasing, dan melankolis. Unsur-unsur visual tersebut memperkuat narasi mengenai kondisi psikologis tokoh tanpa harus disampaikan melalui dialog. Sementara itu, pada level ideologi, video musik ini merepresentasikan kesepian bukan hanya sebagai kondisi ketika seseorang berada sendirian, tetapi sebagai pengalaman emosional yang muncul akibat kehilangan,

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

keterasingan, kerinduan, dan keterputusan hubungan dengan lingkungan sekitar. Seiring perkembangan alur cerita, kesepian tidak lagi dimaknai sebagai pengalaman yang sepenuhnya negatif, melainkan sebagai proses refleksi yang mengantarkan tokoh pada penerimaan diri. Dengan demikian, video musik Ditto (Side B) menunjukkan bahwa media visual mampu merepresentasikan pengalaman emosional yang kompleks melalui perpaduan tanda, kode visual, dan narasi yang saling mendukung sehingga pesan mengenai kesepian dapat dipahami oleh penonton tanpa disampaikan secara eksplisit

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitrah, & Alyatalathaf, M. D. M. (2023). K-POP IDOL STANDARD DAN PRAKTIK KOMODIFIKASI PEKERJA DALAM VIDEO CLIP “IU-CELEBRITY.” In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Number 1).
- Amalia Yustika, V. (2022). Peran Kesepian pada Kecemasan Sosial Remaja Akhir. In *MerPsy Journal* (Vol. 14, Number 2).
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Fiske, J. (2011). *Television Culture* (2nd ed.). Routledge.
- Kustanti, A. F., Anwar, A., & Rahmatulloh, A. R. (2022). Loneliness in Millennial Generation. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 24(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v24i2.2641>
- Mena, R. R., Indrawati, & Walian, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske dalam Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Jepang “The Journalist.” *Tabayyun: Journal of Journalism*, 4.
- Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono “Here We Go Again” (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, 278–297. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14392>
- Noor, F., & Hidayah, D. B. (2022). Dialog Antar Budaya: Interpretasi Video Musik Wonderland Indonesia Local Intercultural Dialogue: Wonderland Indonesia Music Video Interpretation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11, 38–49. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3728>
- Prasetyo, D. R., & Nanda, E. (2025). Representasi Liberalisme dalam Film Gran Turismo (Analisis Semiotika John Fiske). In *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 6, Number 1). <https://journal.stmiki.ac.id>
- Putra, R. A. Kirana. S. S. (2022). Innovation and Creativity of Indonesian Musicians during the Covid-19 Pandemic. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 20.
- Putri, C., Cahyani, T., & Nabila, E. P. (2023). *Survei Dokumentasi Terkait Penggunaan Platform Musik Video Sebagai Fasilitas Bahasa Digital Pada Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/https://doi.org/10.34306/abdi.v4i1.941>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

- Ramadhani, A., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2023). Representasi Toxic Masculinity Pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”: Analisis Semiotika Model Jhon Fiske. *BAILEO : JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp67-82>
- Ramayuda, R., Reffali, S., Daryana, H. A., & Kunci, K. (2025). Grenek: Jurnal Seni Musik Aksesibilitas dan Literasi Digital Musisi Independen dalam Pemanfaatan Platform Believe Backstage. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 14(2). <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2>
- Reskiwardina, A., Unde, A. A., & Sonni, A. F. (2024). HYBRID MASCULINITY DALAM MUSIC VIDEO (Analisis Semiotika John Fiske pada Music Video Enhypen Sacrifice (Eat Me UP)). *KINESIK*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1154>
- Riska Putri Pratami, & Ade Budi Santoso. (2025). Representasi Krisis Emosional Remaja dalam Musik Video 0x1=Lovesong I Know I Love You Karya Tomorrow X Together Analisis Roland Barthes. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 340–347. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.613>
- Sevilla, V., & Wahyuningratna, R. N. (2023). *Representasi Hopelessness dalam MV BTS Spring Day (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>
- Siah, F. T., & Firmonasari, A. (2024). Representasi Budaya Melayu dalam Video Musik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25.
- Siregar, M. A., & Setiasih. (2022). Peran Relasi Teman Sebaya terhadap Hubungan Keterbukaan Diri dan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 9, 161–168.
- Sufriyanto Talani, N., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis The Problems of semiotic interpretation in communication and media studies: A critical review. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sugiyono. (2025). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA.
- Sutanto, S. M., & Wardaya, M. (2026). Analisis Multimodal terhadap Konstruksi Estetika Dongeng dalam Music Video Blue Hour oleh TXT. *VISUALITA JURNAL ONLINE DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 14(02). <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/visualita/>
- Wahyuningratna, R. N., & Laura, R. (2022). REPRESENTASI IMPERIALISME BUDAYA DALAM VIDEO MUSIK BTS “DYNAMITE” (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal CommLine*, 07(01), 1–14.
- Wahyuningratna, R. N., Laura, R., & Saputra, W. T. (2023). REPRESENTASI HARAPAN DALAM MV BTS “SPRING DAY” (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal CommLine*, 08(01), 1–10.

I. INTERVIEW

White, Donna. (1992, December 25). Personal interview.

II. OTHER WORKS AND NON-PRINTED WORKS

Television Show

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Crystal, L. (Executive Producer). (1993, October 11). *The MacNeil/Lehrer news hour*. [Television broadcast]. New York and Washington, DC: Public Broadcasting Service.

Video cassette/ VCD

National Geographic Society (Producer). (1987). *In the shadow of Vesuvius*. [Videotape]. Washington, DC: National Geographic Society.

Audio Cassette

McFerrin, Bobby (Vocalist). (1990). *Medicine music* [Audio Recording]. Hollywood, CA: EMI-USA.

III. ELECTRONIC PUBLICATION

Complete Work

McNeese, M.N. (2001). *Using technology in educational settings*. October 13, 2001. University of Southern Mississippi, Educational Leadership and Research. <http://www.dept.usm.edu/~eda/>

Articles from online database

Senior, B. (1997, September). Team roles and team performance: Is there really a link? *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 70, 241-258. June 6, 2001. ABI/INFORM Global (Proquest) database.

Journal article from website

Lodewijckx, H. F. M. (2001, May 23). Individual- group continuity in cooperation and competition undervarying communication conditions. *Current Issues in Social Psychology*, 6 (12), 166-182. September 14, 2001. <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.6.12.htm>

Institution Document

NAACP (1999, February 25). *NAACP calls for Presidential order to halt police brutality crisis*. June 3, 2001. http://www.naACP.org/president/releases/police_brutality.htm

Institution document without page number and without publication year

Greater Hattiesburg Civic Awareness Group, Task Force on Sheltered Programs. (n.d.). *Fund-raising efforts*. November 10, 2001. <http://www.hattiesburgcag.org>

Author and publication time are unknown

GVU's 8th WWW user survey. (n.d.). September 13, 2001. http://www.gvu.gatech.edu/user_surveys/survey-1997-10/

E-mail

Wilson, R.W. (1999, March 24). Pennsylvania reporting data. Child Maltreatment Research. March 30, 1999. CHILD-MALTREATMENT-R-L@cornell.edu

CD-ROM

Ziegler, H. (1992). *Aldehyde*. The Software Toolworks multimedia encyclopedia (CD-ROM version 1.5). Boston: Grolier. Januari 19, 1999. Software Toolwork

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 3, July – September 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id